

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola pemikiran baru berkembang pesat beriringan dengan kemajuan teknologi. Perkembangan yang cukup pesat dari teknologi mempengaruhi hampir semua aktivitas manusia. Begitu pula dengan sistem-sistem yang baru dalam aktivitas ekonomi yang setiap hari berjalan beriringan dengan kebutuhan masyarakat. Muncul ide-ide baru dalam aktivitas ekonomi yang turut berkembang dan bersifat cepat, aman dan efisien. Ketika masyarakat dituntut cepat dengan kemajuan teknologi, inovasi-inovasi terbaru dari sistem ekonomi bermunculan berjalan beriringan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Indonesia sendiri sedang merasakan perubahan yang cukup pesat dari kemajuan transaksi keuangan dan ekonomi digital.

Penggunaan alat pembayaran non tunai seperti kartu debit dan kredit, cek, bilyet giro serta uang elektronik sedang mengalami kenaikan penggunaan yang cukup pesat. Pertumbuhan alat pembayaran telah meningkat begitu pesat, seiring dengan pengembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang berkembang saat ini. Penggunaan teknologi modern sebagai instrument pembayaran non tunai, baik secara domestik maupun secara internasional, telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaanya yang semakin efisien, aman, cepat dan nyaman (Burhanuddin Abdullah, 2006). Penggunaan teknologi dalam transaksi keuangan bisa dikatakan lebih maju daripada sektor ekonomi yang

lainnya. Transaksi keuangan keseluruhan menggunakan teknologi yang biasanya disebut elektronik atau digital. Digitalisasi dalam transaksi keuangan sangat mempermudah keseluruhan transaksi baik dari sisi pengguna instrumen pembayaran non tunai maupun dari sisi bank.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sistem pembayaran. Saat mekanisme transaksi pembayaran diminta untuk selalu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam urusan peralihan dana (transfer) secara cepat, aman, dan efisien, maka inovasi-inovasi dari teknologi transaksi pembayaran kian bertambah dengan sangat pesat. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia diminta untuk selalu memastikan transaksi pembayaran tersebut selalu berada pada ketentuan yang berlaku. Secara umum sistem pembayaran di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai. Paling mendasar dari perbedaan kedua sistem ini ialah alat transaksi yang digunakan. Pada sistem pembayaran tunai alat yang digunakan berupa uang kartal atau biasa disebut uang kertas dan uang logam sebagai alat bayar. Kemudian pada sistem pembayaran non tunai alat yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), bilyet giro, cek, nota debit, maupun instrumen yang terbaru yaitu uang elektronik. Jangkauan dari sistem pembayaran non tunai dibagi menjadi dua jenis transaksi yaitu transaksi dengan nilai transaksi besar (*wholesale*) dan transaksi ritel (Bank Indonesia, 2015).

Bank Indonesia memiliki sistem khusus mengenai transaksi dengan nilai transaksi besar dan memiliki spesifikasi transaksi yang bersifat krusial (*urgent*), melingkupi transaksi pada pasar keuangan atau transaksi dengan nilai *ticket size* \geq Rp1 miliar ataupun transaksi yang dilakukan antar bank. Instrumen yang akan

digunakan pada transaksi ini ialah Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) dan *Bank Indonesia-Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS). Kemudian untuk transaksi ritel yang melingkupi transaksi antar individu dengan nilai *ticket size* < Rp1 miliar dengan spesifikasi bernilai kecil dan dengan frekuensi yang relatif tinggi. Instrumen yang akan digunakan ialah Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) (Bank Indonesia, 2015).

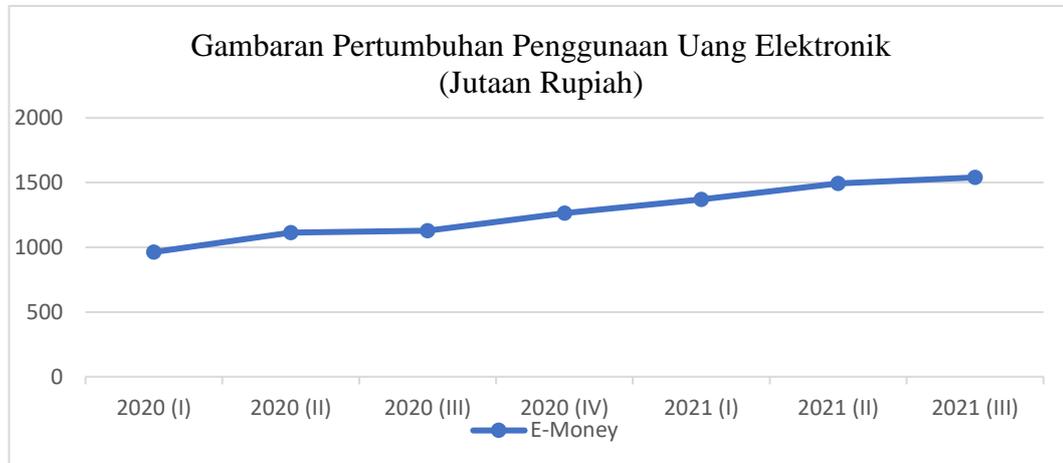


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 Gambaran Pertumbuhan Penggunaan Kartu Debit/ATM dan Kartu Kredit

Perkembangan alat pembayaran digital (APMK) terus mengalami pertumbuhan, kebiasaan dari penggunaan teknologi sehari-hari membuat pergeseran kebiasaan di masyarakat yang mulanya menggunakan pembayaran secara tunai kemudian beralih untuk memilih pembayaran secara digital. Menurut laporan Boku. Inc yang berjudul *Mobile Wallets Report 2021* masyarakat Indonesia telah menggunakan dompet elektronik sebanyak 73%, ini terjadi karena masyarakat membutuhkan pembayaran secara elektronik. Menurut Bank Indonesia pada April 2020 jumlah instrumen uang elektronik meningkat dibandingkan Maret 2020. Pada

April 2020 penggunaan uang elektronik mencapai 412,1 juta pengguna, jumlah ini meningkat dari bulan sebelumnya yaitu Maret 330,4 juta pengguna.

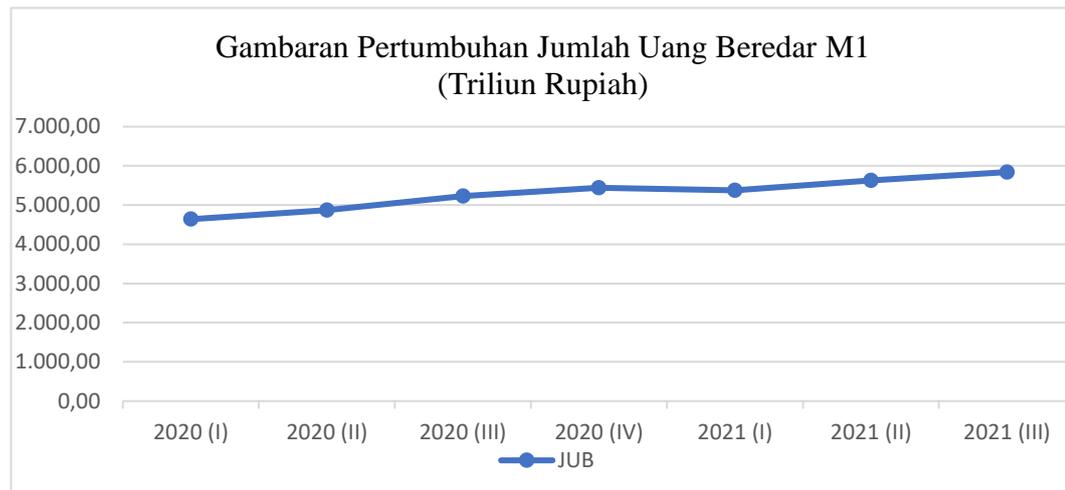


Gambar 1.2 Gambaran Pertumbuhan Penggunaan Uang Elektronik

Dilihat dari data yang bersumber dari Bank Indonesia, Bank Indonesia mencatat selama pandemi Covid-19 penggunaan uang elektronik terus mengalami peningkatan. Bahkan pada bank Indonesia tercatat transaksi uang elektronik tidak mengalami penurunan. Nilai transaksi yang tercatat naik 41,2% menjadi Rp204,9 triliun pada tahun 2020. Tercatat pada Bank Indonesia nilai transaksi uang elektronik mencapai Rp20,7 triliun pada awal tahun 2021. Jumlah nilai transaksi ini meningkat 30,7% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya sebesar Rp15,9 triliun. Ini dapat diartikan uang elektronik sangat diminati oleh masyarakat terutama saat pembatasan sosial yang sedang digalakan oleh pemerintah (Bank Indonesia, 2020).

Lahirnya pembayaran non tunai ini sangat memengaruhi aktivitas ekonomi. Dalam hal pencatatan aktivitas ekonomomi kehadiran uang elektronik dan transaksi yang dilakukan secara elektronik (sistem komputer) membuat semakin mudahnya

melakukan pencatatan dan meminimalkan kehilangan angka yang terekam dalam dalam aktivitas ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diharapkan hasil yang didapatkan menjadi maksimal berjalan beriringan dengan pencatatan aktivitas ekonomi yang lebih optimal dengan begitu para peneliti ekonomi akan semakin mudah melihat (lebih jelas) dan memprediksi apa yang terjadi dan apa yang akan



terjadi pada aktivitas ekonomi.

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 Gambaran Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar M1

Dengan meningkatnya penggunaan instrumen pembayaran digital, uang elektronik yang digunakan akan terus bertambah. Uang beredar di masyarakat ditentukan oleh dua aspek ekonomi yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Selain itu uang beredar juga dikendalikan oleh bank sentral dan faktor ekonomi lainnya yang dapat meliputi sektor perbankan/keuangan dan juga masyarakat. Tindakan dan reaksi dari faktor ini menentukan jumlah uang beredar dalam periode waktu tertentu, meskipun pada dasarnya merupakan wewenang otoritas moneter (Rahardja & Manurung, 2004). Pertumbuhan uang beredar dapat memberikan gambaran bahwa suatu perekonomian berjalan dengan baik tumbuh

dan berkembang. Perekonomian dikatakan semakin maju apabila penggunaan uang kartal semakin kecil dan penggunaan uang giral dan/atau *near money* bertambah atau semakin besar (Murni, 2009).

Pengaturan jumlah uang beredar merupakan fungsi yang paling krusial dari otoritas moneter. Jumlah uang beredar merupakan kewajiban pada sistem moneter terhadap sistem domestik swasta dan masyarakat yang terdiri dari uang kartal, giral, dan kuasi (Damayanti, 2010). Uang yang digunakan masyarakat untuk pembayaran tunai disebut uang kartal dan uang giral kemudian uang yang digunakan untuk pembayaran non tunai disebut uang kuasi biasa disimpan berupa rekening tabungan bank maupun rekening deposito.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah alat pembayaran menggunakan kartu (kartu kredit) memengaruhi jumlah uang beredar?
2. Apakah alat pembayaran menggunakan kartu (kartu ATM/debit) memengaruhi jumlah uang beredar?
3. Apakah uang elektronik memengaruhi jumlah uang beredar?
4. Apakah Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) memengaruhi jumlah uang beredar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah alat pembayaran menggunakan kartu (kartu kredit) memengaruhi jumlah uang beredar.
2. Untuk mengetahui apakah alat pembayaran menggunakan kartu (kartu ATM/debit) memengaruhi jumlah uang beredar.
3. Untuk mengetahui apakah uang elektronik memengaruhi jumlah uang beredar.
4. Untuk mengetahui apakah Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* memengaruhi jumlah uang beredar.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar faktor-faktor yang memengaruhi peredaran uang M1 di Indonesia. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dari bank indonesia selama kurun waktu tahun 2012 (Q1)-2021 (Q3). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah transaksi kartu kredit dan kartu debit/ATM, jumlah transaksi uang elektronik, dan jumlah transaksi BI-RTGS terhadap jumlah peredaran uang M1 di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di bangku kuliah dengan meningkatkan kemampuan analisis suatu masalah. Serta mampu memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan tolok ukur dalam melakukan sebuah penelitian baru di masa yang akan datang. Kemudian sebagai salah satu sumber literatur, referensi, dan informasi baru dengan menjabarkan data *ter-update* dalam bidang ilmu ekonomi khususnya tentang peredaran uang M1.